

BAB I

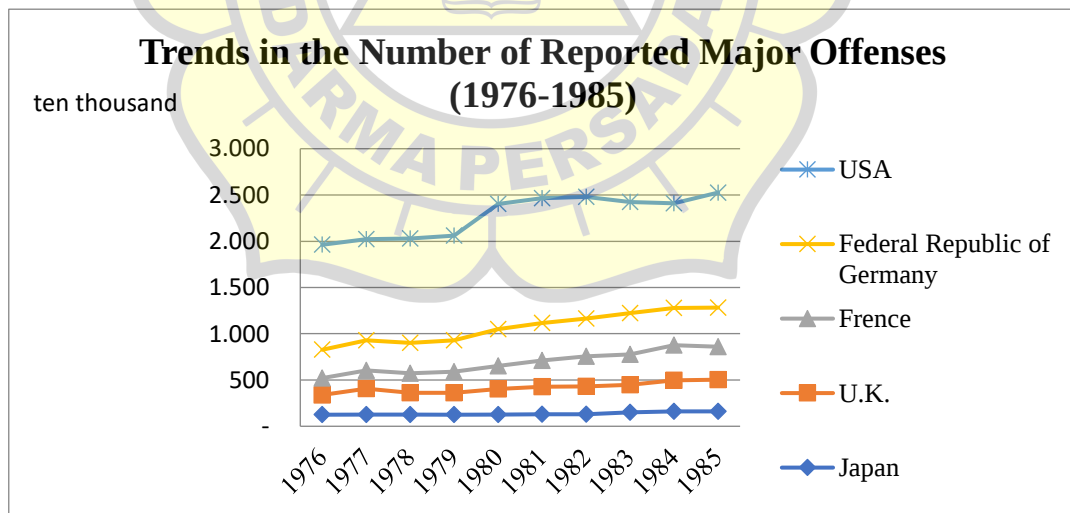
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang damai perihal keselamatan dan keamanan dikarenakan memiliki angka kriminalitas yang rendah. Pernyataan ini dibuktikan dari kondisi dimana para wanita dapat pulang dengan aman pada malam hari tanpa merasa takut adanya tindakan kriminalitas.

Menurut Castberg (dalam Nur, 2012) dari data statistik pemerintah Jepang (*Ministry of Justice, Research and Training Institute "summary of White Paper on Crime" 1987*) yang membandingkan data kejahatan lima negara, yaitu Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Inggris, dan Jepang, menyatakan bahwa Jepang merupakan negara yang memiliki angka kejahatan paling rendah dan Amerika Serikat menjadi negara yang paling tinggi angka kejahatannya. Dari semua kategori kejahatan yang didata, rata-rata tingkat kejahatan di Jepang memiliki angka paling rendah dibandingkan dengan empat negara lainnya.

Gambar 1.1 Grafik Kejahatan 5 Negara 1976-1985



Sumber : Castberg dalam Nur (2012)

Meskipun Jepang memiliki angka kriminalitas yang rendah, bukan berarti Jepang terbebas dari masalah kriminal. Contohnya berita pada situs

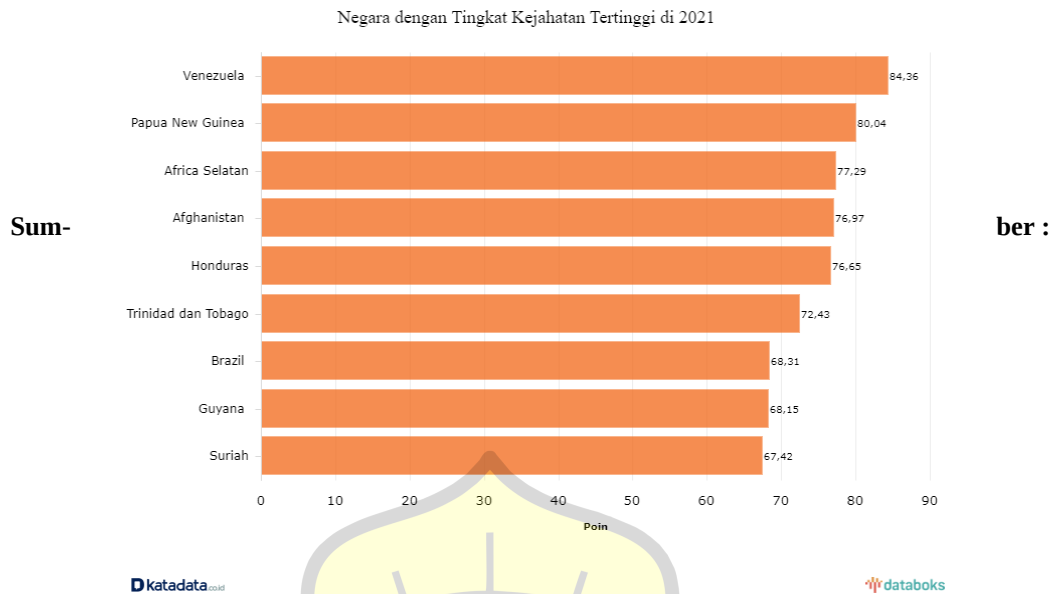
<https://www.bbc.com/news/world-asia-59103664>, pada tanggal 1 November 2021, Jepang sedang digemparkan dengan adanya berita kriminalitas mengenai penikaman di dalam gerbong kereta. Dalam insiden tersebut seorang pemuda yang berpenampilan layaknya karakter film *Joker* dan membawa sebilah pedang yang berperilaku seperti psikopat, telah melakukan aksi yang tidak pantas dengan menusuk penumpang secara acak. Hal ini menyebabkan beberapa korban mengalami luka-luka ringan maupun berat. Penyebab pemuda itu melakukan tindakan tersebut dikarenakan ia mengidap stres akibat tekanan sosial yang sedang ia hadapi. Tekanan sosial yang bisa mengakibatkan stres yang berlebih ini dapat memunculkan tingkat kriminalitas semakin meningkat.

Hal ini membuktikan bahwa angka kriminalitas yang rendah menjadi standar untuk menjadi negara aman. Khususnya pada masalah organisasi kriminal, kenakalan remaja, dan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok radikal mayoritas kejahatan yang dilakukan oleh para remaja umumnya adalah pencurian.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh para remaja yang tercatat oleh badan kepolisian Jepang relatif lebih rendah, walaupun pada kenyataannya angka yang terjadi di masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan data yang diperoleh pihak kepolisian. Hal itu terjadi karena kekerasan yang dilakukan oleh para remaja banyak terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah lebih memilih untuk menangani masalah tersebut secara internal dibandingkan dengan melaporkan ke pihak yang berwajib dengan alasan untuk menjaga reputasi sekolah. Selain data kriminalitas yang dijabarkan oleh Castberg adapun sisi kriminalitas banyak terjadi di negara berkembang.

Menurut Anisa Mutia (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*10 Negara dengan Tingkat Kriminalitas Tertinggi di Dunia 2021*” menerangkan bahwa tingkat kejahatan tertinggi bukan pada negara maju melainkan terjadi di negara berkembang, seperti grafik data dibawah ini. Menyatakan tingkatan data kejahatan tertinggi pada tahun 2021.

Gambar 1.2 Data Tingkat Kriminalitas Negara-Negara Dunia



<https://databoks.katadata.co.id>

Masalah sosial yang menjadi perhatian terhadap keamanan suatu negara adalah tingkat kriminalitas. *World Population Review* (WPR) melaporkan ada 10 negara dengan tingkat kriminalitas tertinggi di dunia. Negara-negara di Amerika Latin mendominasi daftar tersebut. Merujuk *World Population Review*, tingkat kejahatan yang tinggi terlihat di negara atau daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan ketersediaan pekerjaan yang rendah. Penegakan polisi yang ketat dan hukuman yang berat cenderung mengurangi tingkat kejahatan. Ada korelasi yang kuat antara usia dan kejahatan, dengan sebagian besar kejahatan, terutama kejahatan kekerasan, dilakukan oleh mereka yang berusia 20-30 tahun.

Karena faktor ekonomi kejahatan seperti pembunuhan, serangan bersenjata, dan penculikan terjadi dan ini adalah faktor-faktor yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi kriminal yang ada di dunia. Saat ini di kawasan Asia, Amerika dan Eropa terdapat 2 kelompok organisasi kriminal yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat kawasan atau negara tersebut. Kedua kelompok tersebut adalah *Yakuza* dan *Mafia*. *Yakuza* dan *Mafia* memiliki latar belakang dan aturan-aturan budaya yang berbeda pada kelompok mereka.

Yakuza merupakan organisasi kriminal yang berasal dari Jepang. *Yakuza* berbeda dengan kelompok-kelompok di negara lain seperti *Mafia Sisilia* dari Italia, *Triad* dari Cina, *Gangster* dari Amerika dan kelompok lainnya. Pada umumnya *mafia* dipersepsikan sebagai suatu kelompok yang tertutup yang sedapat mungkin tidak berhubungan dengan negara yang bersangkutan. Berbeda dengan *yakuza* yang merupakan satu organisasi yang masih mempertahankan nilai tradisi dan tidak menutupi keberadaan kelompok mereka di masyarakat. Mereka yang memiliki kantor pusat sebagai tempat kegiatan kelompok mereka justru menampilkan wujud kelompoknya secara bangga dengan membubuhi lambang dan nama kelompok di kantor mereka. Prinsip *akuza* untuk sebisa mungkin tidak mengganggu masyarakat umum dan orang-orang yang berada di luar lingkaran bisnis mereka juga menjadi suatu hal yang membuat masyarakat Jepang tidak keberatan akan keberadaan *yakuza*.

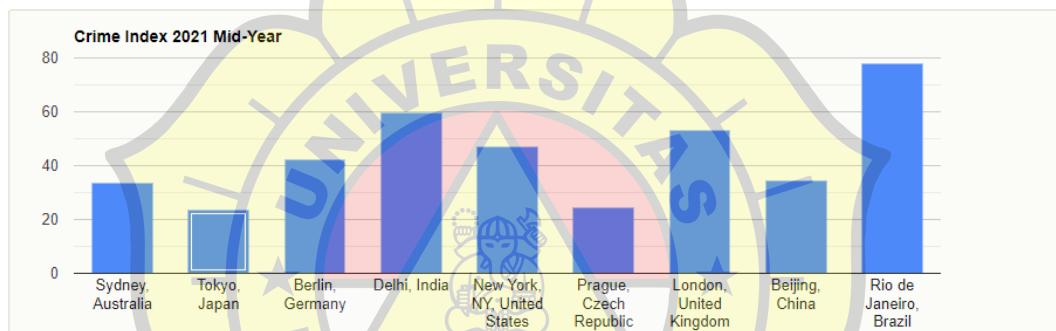
Menurut Kaplan dan Dubro (2011) dalam bukunya yang berjudul “*Yakuza: Sejarah Dunia Hitam Jepang*” menjelaskan bahwa *yakuza* dianggap mewakili kejahatan terorganisir di Jepang karena memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi yang dapat mengatur anggotanya secara teratur. Organisasi ini menciptakan struktur organisasi *Yakuza* berbentuk feodal. Bila digambarkan dengan bagan organisasi, organisasi ini berbentuk piramida lancip ke atas dengan satu orang memimpin dan mengarahkan tiap masing-masing anggotanya. Mereka saling mengandalkan kesetiaan yang dimana nilai-nilai tersebut terpengaruh besar oleh kebudayaan *samurai* yang memiliki kesetiaan besar terhadap tuannya.

Ada pun organisasi yang berasal dari benua yang berbeda dari *Yakuza* yaitu organisasi yang disebut *Mafia*, menurut para sejarawan lahirnya *Mafia* terjadi usai revolusi Italia pada tahun 1848 yang membuat pertahanan dan keamanan pulau Sisilia morat-marit. Sehingga mereka membentuk ikatan suci yang melindungi dari serangan bangsa lain, dalam hal ini bangsa Spanyol. Selain itu, masyarakat Sisilia membentuk sekte, klan, dan keluarga sebagai pelindung keamanan masyarakat pasca revolusi. Ketika masa pemerintahan fasisme berdiri, banyak

klan dan keluarga melakukan tindakan kriminalitas, karena memburuknya situasi ekonomi di Italia pada masa pemerintahan masa itu.

Teguh W (2010) menyatakan, munculnya *Mafia* dan *Gangster* diawali dari sebuah lingkungan miskin. Karena tidak adanya kepedulian aparat terhadap perlindungan keamanan, dan kesejahteraan bagi masyarakat bawah. Agar dapat bertahan hidup dalam situasi tersebut, *Mafia* dan *Gangster* mempunyai cara favorit mereka sendiri dalam bertahan hidup yaitu dengan melakukan beberapa bisnis ilegal diantaranya adalah perdagangan obat bius, narkoba, kejahatan korporasi, perjudian, penyelundupan barang gelap, minuman keras, dan prostitusi.

Gambar 1.3 Data Indeks Kriminalitas Negara-Negara Dunia

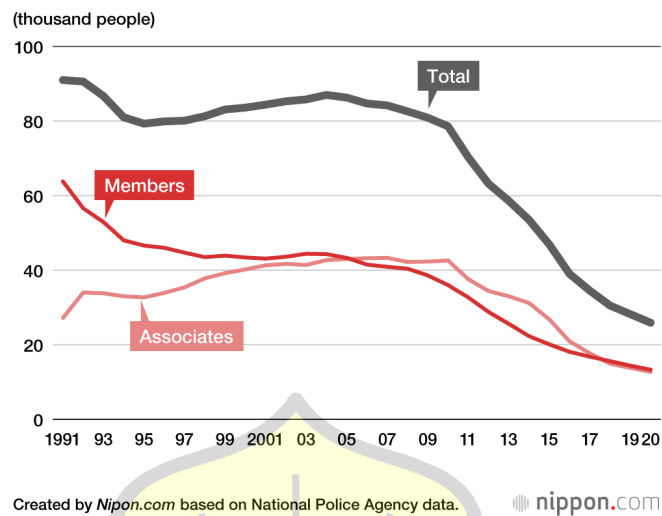


Sumber : <https://www.numbeo.com/crime/rankings.jsp>

Mengacu pada grafik tingkat kriminalitas pada tahun 2021 diatas yang menyimpulkan bahwa tingkat kriminalitas di Jepang khususnya pada ibu kota Jepang yakni Tokyo berada ada urutan ke-2 dari bawah setelah Sydney, Australia. Tidak seperti dahulu dimana angka kriminalitas Jepang masih berada diatas rata-rata. Jepang telah menaikkan standar keamanan di negaranya. Berkat usaha pemerintah Jepang dalam menanggulangi kejahatan, berdasarkan data diatas angka kriminalitas Jepang pada tahun 2021 dapat menurun drastis sampai ke posisi 2 terbawah setelah Sydney, Australia (Numbeo, 2021) .

Gambar 1.4 Grafik Jumlah Anggota Organisasi Kriminal di Jepang

Japan's Organized Crime Gang Members and Associates



Sumber : https://www.nippon.com/en/japan-data/h01007/?cx_recs_click=true

Sebuah laporan dari Badan Kepolisian Nasional Jepang menunjukkan bahwa total anggota dari geng-geng kejahatan terorganisir (*Yakuza*) *bōryokudan* menurun sebanyak 2.300 orang dari tahun 2018 lalu menjadi 28.200 orang di akhir tahun 2019, menjadi rekor terendah saat ini. Ini menandai tahun kelima belas berturut-turut jumlah anggota *Yakuza* terus turun. Kini, anggota geng turun sekitar 1.200 orang ke 14.400 dan anggota “asosiasi” *Yakuza* hanya berjumlah sekitar 13.800 orang saja. Kedua angka ini merupakan angka terendah sejak pertama kali laporan dicatat pada tahun 1958. Penurunan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan tindakan dari kepolisian untuk memusnahkan kegiatan geng. Hal ini berujung dengan banyaknya geng yang kekurangan dana, sehingga sulit bagi mereka untuk mempertahankan jumlah anggotanya (Society, 2021).

Para *Yakuza* pendahulu, baru muncul sekitar 100 tahun setelah kematian *Chōbē Banzuiin*. Mereka muncul di tengah-tengah masyarakat yang masih diikat hukum feodal kaum *shogun*. Mereka adalah anggota dunia hitam zaman pertengahan yang kreatif dan dianggap sebagai leluhur *Yakuza* modern sesungguhnya. Kedua kelompok tersebut memiliki kebiasaan yang sangat berbeda sehingga polisi

Jepang masa kini masih sering mengkategorikan anggota *Yakuza* sebagai *bakuto* atau *tekiya*. Meskipun sekarang, geng penjudi dan pedagang keliling sudah mengembangkan diri ke berbagai bisnis ilegal lainnya. Anggota *bakuto* dan *tekiya* kebanyakan berasal dari golongan yang biasa ditemukan dalam masyarakat mana pun; orang miskin, orang-orang yang tidak punya lahan sendiri, pelanggar hukum, dan orang yang dianggap berbeda oleh kaum mayoritas. Unikanya, setiap kelompok hanya menjaga wilayahnya masing-masing sedemikian rupa sehingga mereka dapat beroperasi dalam wilayah kecil tanpa menimbulkan konflik. *Bakuto* beroperasi di sepanjang jalan raya yang ramai dan kota-kota kecil sementara *tekiya* di tengah-tengah pasar dan pekan raya yang sama sedang berkembang (Kaplan dan Dubro, 2011:7).

Yakuza dan *Mafia* memiliki persamaan khusus yakni adalah, anggota *Yakuza* dan *mafia* sebagian besar dari golongan orang-orang yang tidak diterima oleh masyarakat (orang miskin, orang-orang yang tidak punya lahan sendiri, pelanggar hukum, dan orang yang dianggap berbeda oleh kaum mayoritas), lalu *Yakuza* dan *Mafia* juga beroperasi dalam bisnis asusila terselubung yakni, pelacuran, pornografi, narkoba, dan perjudian. Selain itu *Yakuza* dan *Mafia* memiliki persamaan lain yaitu bisnis dalam industri konstruksi dan hiburan malam dalam porsi besar yang berada di bawah kendali mereka, termasuk studio film, kelab malam, dan olahraga profesional. Sepertiga pendapatan mereka pun berasal dari penjualan narkoba (Kaplan dan Dubro, 2011).

Sedangkan perbedaan *Yakuza* dan *Mafia* sangat terlihat dari kasat mata yakni *Yakuza* memiliki *irezumi* adalah budaya dan adat mentato bagian tubuhnya dengan tato tradisional, budaya ini sangat melekat erat pada setiap anggota *Yakuza* sampai sekarang agar identitas *Yakuza* semakin terlihat. Sementara *Mafia* di luar Jepang khususnya di Sisilia dan Amerika seringkali memakai senjata api dan pakaian rapi seperti *tuxedo* dalam meluncurkan setiap aksinya (Teguh W, 2010). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai Analisis Perbandingan Organisasi *Yakuza* & *Mafia* Berdasarkan Sejarah, Perkembangan, dan Budaya Dalam Organisasi.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam pendahuluan ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi dari Intan Puspita Nur (2012)

Penelitian skripsi dari Intan Puspita Nur (2012) ini berjudul “*Organisasi Dan Perkembangan Bisnis Yakuza*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bisnis dan sejarah organisasi *Yakuza* dalam mengembangkan organisasi dan bisnis mereka di Jepang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, *Yakuza* sebagai organisasi kriminal di Jepang, yang berawal hanya bekerja sebagai pedagang dan penjudi, meluas dan berkembang ke dalam bisnis lainnya, seperti perjudian, penyelundupan narkoba, dan prostitusi. Usaha *Yakuza* dalam perkembangan bisnis mereka tidak lepas dari adanya perluasan jaringan yang mereka buat dengan pihak-pihak luar yang terkait dan cara kerja *Yakuza* agar semua bisnis mereka dapat terus berjalan.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian dan analisisnya yaitu menganalisa persamaan dan perbandingan sejarah, perkembangan dan budaya pada organisasi *yakuza* dan *mafia*.

2. Hasil penelitian jurnal ilmiah dari Muhammad Rifqi (2016)

Penelitian jurnal ilmiah dari Muhammad Rafiqi (2016) yang berjudul “*Yakuza Sebagai Kendala Bagi Pemerintah Jepang Dalam Upaya Memerangi Sex Trafficking*”. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai upaya pemerintah Jepang yang telah melakukan upaya-upaya dalam memerangi kejahatan *Sex Trafficking* dengan membuat program *Action Plan*. Dan berdasarkan penelitian yang dil-

akukan dapat disimpulkan bahwa, Dalam memerangi kejahatan *Sex Trafficking* tersebut, Jepang mengalami kendala utama yaitu *Yakuza*, yang menguasai hampir seluruh aktivitas *Sex Trafficking* di Jepang. *Culture of Tolerance* serta politik yang dijalankan oleh *Yakuza* juga memainkan peran penting dalam keberhasilan *Yakuza* menjalankan segala aktivitasnya.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian dan analisisnya yaitu menganalisa persamaan dan perbandingan sejarah, perkembangan dan budaya pada organisasi *yakuza* dan *mafia*.

3. Hasil penelitian skripsi dari Suryo Adhi Putro (2020)

Penelitian skripsi dari Suryo Adhi Putro (2020) yang berjudul “*Perbedaan Antara Kelompok Kejahatan Transnasional Yakuza Dan Triad Dalam Struktur Organisasi Serta Aktivitas Di Kawasan Asia*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang apa saja bisnis kejahatan transnasional yang dijalankan oleh kelompok *Yakuza* dan *Triad* di kawasan Asia dan mengetahui perbedaan antara kelompok kejahatan transnasional *Yakuza* dan *Triad* dalam struktur organisasi serta aktivitasnya di kawasan Asia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kejahatan transnasional merupakan kejahatan yang terjadi di lebih dari satu yurisdiksi negara, tetapi secara signifikan mempengaruhi negara lain. Kejahatan transnasional juga bertentangan dengan lebih dari satu hukum domestik negara, namun demikian, kejahatan tersebut tidak perlu didasarkan pada hukum internasional. Meskipun begitu, baik perjanjian (murni prosedural) atau perjanjian internasional dan kebiasaan (hukum formal yang tidak tertulis) dapat relevan dengan masalah-masalah yang menyangkut yurisdiksi, penegakan hukum, proses hukum, kerja sama peradilan, dan pemberian hukuman. Misalnya penyelundupan manusia, pembajakan laut, pencucian uang, terorisme,

perdagangan senjata ilegal dan narkoba. *Yakuza* dan *Triad* merupakan salah satu kelompok kejahatan transnasional terbesar di dunia.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian dan analisisnya yaitu menganalisa persamaan dan perbandingan sejarah, perkembangan dan budaya pada organisasi *yakuza* dan *mafia*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis telah mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Organisasi kriminal terorganisir seperti *Mafia* dan *Yakuza* tetap dapat berkembang meskipun tingkat keamanan sebuah negara sudah sangat baik seperti di negara-negara Eropa, Amerika dan Jepang. Berbagai faktor menyebabkan organisasi tersebut eksis dan berkembang dalam masyarakat.
2. Organisasi kriminal terorganisir seperti *Mafia* dan *Yakuza* memiliki persamaan dan perbedaan baik dari sisi kegiatan, sistem organisasi, dan budaya organisasi. Hal tersebut sangat menarik untuk ditelaah dari berbagai sisi keilmuan.
3. Organisasi kriminal terorganisir *Yakuza* dan *Mafia* memiliki persamaan dari sisi sejarah yakni sama-sama beranggotakan dari golongan orang-orang yang tidak diterima oleh masyarakat. Apakah selalu demikian, apa yang membedakan

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya akan berfokus terhadap pembahasan mengenai perbandingan sejarah dan perkembangan organisasi *Yakuza* dan *Mafia* berdasarkan sejarah dan latar belakang budaya *Yakuza* dan *Mafia*.

1.5 Rumusan Masalah

Untuk membahas permasalahan, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan organisasi *Yakuza* dan *Mafia*?
2. Bagaimana struktur dan latar Budaya Organisasi *Yakuza* dan *Mafia*?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan Organisasi *Yakuza* dan *Mafia* dilihat dari sisi Sejarah dan Budaya?

1.6 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Menjawab dan menjelaskan sejarah dan perkembangan Organisasi *Yakuza* dan *Mafia*.
2. Menjawab dan menjelaskan struktur dan budaya Organisasi *Yakuza* dan *Mafia*.
3. Memaparkan Persamaan dan Perbedaan Organisasi *Yakuza* dan *Mafia* dilihat dari sisi Sejarah dan Budaya.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini :

1. Secara teoritis : Melalui penelitian ini dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari sisi sejarah dan budaya suatu organisasi kriminal *Yakuza* dan *Mafia* berdasarkan teori perkembangan sejarah dan budaya dalam suatu masyarakat.
2. Secara Praktis : Melalui penelitian ini pembaca dapat memahami secara utuh mengenai *Yakuza* dan *Mafia* dari sejarah dan perkembangannya dari segi sejarah dan budaya. Kemudian mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan organisasi kriminal *Yakuza* dan *Mafia*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini. Menurut Nazir (1988: 63) dalam buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi Pustaka digunakan oleh peneliti, yang mana memanfaatkan berbagai macam Pustaka yang relevan dengan penelitian.

1.9 Landasan Teori

1.9.1 Sejarah

Sejarah menurut I Gede Widja dalam Setiawan Yugo (2014: 10) adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah. Kemudian sejarah menurut Sidi Gazalba dalam Setiawan Yugo (2014: 10) adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

1.9.2 Organisasi Kriminal

Menurut Tobing, dkk (2017) dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Kriminologi*” menyatakan bahwa organisasi kriminal biasanya merupakan kegiatan usaha (bisnis) yang dilakukan oleh individu atau organisasi. Definisinya adalah dua orang atau lebih yang melakukan konspirasi untuk secara bersama-sama melakukan kejahatan-kejahatan dalam rangka memperoleh keuntungan yang dilakukan secara terus-menerus. Bentuk-bentuknya antara lain:

- *Premanisme* dan *vigilantism*
- Mengusahkan kemaksiatan
- Pencurian atau penadahan barang curian
- *Gangster*
- Terorisme

Ciri-ciri organisasi kriminal adalah sebagai berikut:

- Mempunyai struktur hirarki dengan pola hubungan yang bersifat mutual dan *privilese*
- Mengendalikan monopoli atau membangun pengaruh terhadap kelompok lain atau wilayah lain
- Menggantungkan diri pada penggunaan kekerasan dalam menegakkan disiplin dan menghadapi pesaing
- Memelihara kekebalan hukum
- Memperoleh keuntungan keuangan yang luar biasa besar

Demikian diatas merupakan definisi dan ciri-ciri dari organisasi kriminal yang sering membuat keresahan di kehidupan kita sampai saat ini.

1.9.3 Budaya dalam Organisasi Kriminal

Menurut Wolfgang & Ferracuti dalam Tobing, dkk (2017) menyatakan bahwa pada kelompok masyarakat yang tingkat peristiwa pembunuhannya tinggi, terdapat sub kebudayaan kekerasan yang mendalam. Dalam masyarakat tersebut terdapat nilai-nilai kekerasan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari

kebudayaan, yaitu sistem nilai tentang derajat nilai kehidupan manusia dalam berinteraksi sosial. Penggunaan kekerasan pada subkebudayaan kekerasan tersebut tidak selalu dilihat sebagai tindakan yang salah, dan pelaku kekerasan tidak harus merasa bersalah dalam melakukan tindakan tersebut.

Budaya yang terkandung pada organisasi kriminal merujuk kepada kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki pribadi untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu dimana seseorang menjalin hubungan yang khusus. Dengan kata lain adalah kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang pernah diterima. Selain itu budaya yang terkandung adalah kecenderungan, perasaan, dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma. Seringkali perasaan yang dimiliki oleh seseorang individu bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dengan kata lain budaya yang terdapat pada organisasi kriminal ialah menutup mata dari kewajiban-kewajiban moral yang ada dalam masyarakat dan mengikuti perasaan menusiawi nya sendiri (Hertesa, 2008:21).

1.9.4 Studi Komparatif (Perbandingan)

Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini ditulis guna memudahkan pembaca melihat tema yang akan dibahas dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab kedua yang berisi mengenai penjelasan tentang sejarah, perkembangan, struktur dan budaya dalam organisasi *Yakuza* dan *Mafia*.

Bab III : Bab ketiga ini menjelaskan mengenai analisis organisasi *Yakuza* dan *Mafia* dari sisi sejarah, perkembangan, dan budaya dalam organisasi.

Bab IV : Bab keempat yang berisi penutup ini berisi tentang kesimpulan dari tujuan penelitian yang keseluruhan pembahasannya telah dipaparkan di bab sebelumnya, serta menjawab beberapa pertanyaan dari permasalahan yang telah dikemukakan dari awal.

